
PERKEMBANGAN SENI LUKIS *FLORA* DAN *FAUNA* PENGOSEKAN

I Made Dwi Karang Prasetyaⁱ, Ni Putu Laras Purnamasariⁱⁱ, I Putu Karsanaⁱⁱⁱ

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: dwikarang2017@gmail.com, larassukanadi@gmail.com,
ptana1980@gmail.com

ABSTRAK

Seni lukis tradisional Bali merupakan salah satu warisan budaya Bali, yang diwariskan secara turun temurun. Dalam karya lukis tradisional terdapat unsur pakem, style atau gaya serta nilai-nilai spiritual agama Hindu. Khususnya di desa Pengosekan, muncul lukisan bertema flora dan fauna yang menggambarkan keindahan alam seperti bunga-bunga, dedaunan, serangga, burung gelatik, bangau, bebek, tupai dan jalak Bali. Perkembangan seni lukis flora dan fauna Pengosekan dipengaruhi oleh faktor berdirinya organisasi Pita Maha pada tahun 1937. Secara teknik juga berkembang dengan teknik chiaroscuro atau teknik gelap terang yang menampilkan volume pada bentuk tidak lagi pipih seperti dalam seni lukis wayang. Salah satu tokoh penggerak dalam perkembangan seni lukis flora dan fauna Pengosekan adalah I Dewa Nyoman Batuan. mendirikan sebuah organisasi yang menghimpun sebagian seniman Pengosekan pada tahun 1970 yang diberi nama Community of Pengosekan Artist. Perkembangan seni lukis flora dan fauna dipengaruhi oleh kunjungan wisatawan asing ke Bali.

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui perkembangan seni lukis flora dan fauna Pengosekan dari unsur tema, visual serta periode awal tahun 1980 hingga 2020. (2) Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan seni lukis flora dan fauna Pengosekan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perkembangan, seni lukis flora dan fauna Pengosekan, estetika. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, wawancara dan observasi.

Hasil penelitian ditemukan unsur visualnya seperti garis, komposisi, bentuk, warna, ruang. Terdapat dua tema yang berkembang yaitu cerita tantri dan flora-fauna dalam perkembangan seni lukis flora dan fauna dipengaruhi oleh faktor organisasi pita maha, pariwisata, pendidikan.

Kata kunci : seni lukis flora dan fauna Pengosekan

THE DEVELOPMENT OF PAINTING FLORA AND FAUNA OF PENGOSEKAN

ABSTRACT

Traditional Balinese painting is one of Balinese cultural heritage, which is passed down from generation to generation. In traditional painting, there are elements of grip, style and spiritual values of Hinduism. Especially in Pengosekan

village, there are paintings of flora and fauna themed that depict natural beauty such as flowers, leaves, insects, sparrows, storks, ducks, squirrels and Bali starlings. The development of Pengosekan's flora and fauna painting was influenced by the founding of the Pita Maha organization in 1937. Technically it was also developed with the chiaroscuro technique or dark and light technique which displays volume in a shape that is no longer flat as in wayang painting. One of the driving figures in the development of the Pengosekan flora and fauna painting was I Dewa Nyoman Batuan, founded an organization that brought together some Pengosekan artists in 1970 which was named the Community of Pengosekan Artists. The development of flora and fauna painting is influenced by foreign tourist visits to Bali.

The objectives of this study are (1) to determine the development of Pengosekan flora and fauna painting from the elements of themes, visuals and the early 1980s to 2020. (2) To find out what factors influence the development of Pengosekan flora and fauna painting. The theory used in this research is development theory, Pengosekan flora and fauna painting, aesthetics. This type of research is a qualitative research sourced from primary and secondary data. The data collection method in this study is the method of documentation, interviews and observation.

The results of the study found visual elements such as line, composition, shape, color, space. There are two themes that developed, namely the story of tantra and flora-fauna in the development of flora and fauna painting influenced by factors of band maha organization, tourism, education.

Keywords: Pengosekan flora and fauna painting

PENDAHULUAN

Seni lukis tradisional Bali merupakan salah satu warisan budaya Bali, yang diwariskan secara turun temurun. Dalam karya lukis tradisional terdapat unsur pakem, *style* atau gaya serta nilai-nilai spiritual agama Hindu. Pada zaman dahulu seni lukis tradisional Bali berfungsi sebagai sarana pendukung upacara keagamaan serta identik dengan simbol-simbol yang melambangkan dewa atau dewi, dan

bhuta kala. Karya lukis tersebut diwujudkan dalam bentuk *ulap-ulap*, *kober* dan *umbul-umbul*.

Terdapat beberapa jenis seni lukis tradisional Bali, antara lain seni lukis Kamasan, seni lukis Batuan dan Ubud. Seni lukis Kamasan merupakan seni lukis Bali yang berkembang di desa Kamasan, Klungkung dengan tema lukisan yang diangkat dari epos atau cerita pewayangan. Seni lukis Batuan

berkembang di desa Batuan Sukawati, coraknya dekoratif ditata sedemikian rupa hingga nampak sangat detail. Objek lukisan cenderung mengangkat tema cerita tantri, mitologi, fabel serta jagat magis dan mistik di Bali (Dermawan T, 2006 : 6). Seni lukis gaya Ubud merupakan seni lukis Bali yang berkembang di daerah Ubud. Tema lukisannya beragam, mulai dari kisah pewayangan dan kehidupan sehari-hari masyarakat di Bali. Pada perkembangannya, muncul tema-tema alam seperti pemandangan, *flora* dan *fauna*. Lukisan dengan tema alam berkembang di beberapa desa di daerah Ubud seperti, di desa Petulu, Sayan atau Kutuh dan Pengosekan Ubud. Lukisan yang berkembang di beberapa daerah tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing. Khususnya di desa Pengosekan, muncul lukisan bertema *flora* dan *fauna* yang menggambarkan keindahan alam seperti bunga-bunga, dedaunan, serangga, burung gelatik, bangau, bebek, tupai dan jalak Bali.

Perkembangan seni lukis *flora* dan *fauna* dipengaruhi oleh kunjungan wisatawan asing ke Bali.

Melihat hal tersebut Raja Ubud pun berinisiatif untuk mengundang dua seniman asing yaitu Walter Spies dan Rudolf Bonnet, ketadangan dua seniman asing tersebut adalah untuk menumbuhkembangkan kegiatan berkesenian di Bali khususnya daerah Ubud. Mereka pun melakukan beberapa usaha demi berkembangnya seni lukis di Bali yaitu dengan mendirikan organisasi Pita Maha pada tahun 1937 (Parta, 2011 : 188). Organisasi tersebut didirikan bertujuan untuk merangkul dan meningkatkan mutu berkesenian dari pelukis Bali. Setelah mendirikan organisasi Pita Maha, kemudian mereka melakukan usaha untuk menampung hasil karya dari pelukis Bali yaitu dengan mendirikan sebuah Museum Puri Lukisan, yang berlokasi di pusat kota Ubud. Masyarakat Bali yang bergelut dalam bidang pariwisata juga ikut mendirikan beberapa galeri sebagai wadah penampung aspirasi pelukis-pelukis di Bali terutama daerah Pengosekan.

Kunjungan tersebut berdampak pada perkembangan dan distribusi seni lukis di daerah Ubud dan sekitarnya termasuk Pengosekan

yang mengalami perkembangan secara signifikan. Melihat perkembangan tersebut berdirilah sebuah organisasi yang di beri nama *Community of Pengosekan Artist*, organisasi ini terdiri dari pelukis-pelukis didaerah Pengosekan (Laras, 2020 : 125). Seni lukis *flora* dan *fauna* Pengosekan mengalami puncak kejayaan pada tahun 1980-an hingga 1990an. Pesatnya produksi lukisan *flora* dan *fauna* Pengosekan pada masa itu dipengaruhi oleh perkembangan pariwisata di daerah Ubud. Teknik yang dipelajari dari pelukis asing tersebut mulai diterapkan dalam karya-karya pelukis Bali diantaranya anatomi, proporsi, komposisi, perspektif, pencahayaan atau gelap terang. Perkembangan seni lukis Pengosekan terus berlanjut, lukisan-lukisan yang dihasilkan dipasarkan di beberapa galeri atau *art shop* yang berada didaerah Ubud dan sekitarnya. Pelukis-pelukis daerah Pengosekan juga aktif mengikuti pameran yang berdampak semakin dikenalnya lukisan gaya Pengosekan oleh wisatawan lokal maupun asing.

Perkembangan yang terjadi pada sektor pariwisata menjadi hal

positif bagi masyarakat Bali dan pelukis-pelukis didaerah Pengosekan, namun juga memiliki dampak negatif terhadap keberlangsungan seni lukis *flora* dan *fauna* Pengosekan. Dampak negatif mulai dirasakan oleh para pelukis di daerah Pengosekan sejak bom Bali 2002 dan 2005, yang membuat perekonomian di Bali mulai tidak stabil. Kejadian tersebut membuat hampir seluruh *art shop* di Bali memanjang lukisan-lukisan abstrak untuk memenuhi minat turis menengah kebawah yang menginginkan cideramata murah. Hal tersebut menyebabkan mulai berkurangnya minat para pelukis tradisional khususnya Pengosekan yang biasanya meganyam gaya tradisional dengan semangat *nyangging* atau *ngerumit* kemudian berpindah ke seni lukis abstrak. Fenomena ini berkelanjutan hingga mempengaruhi kaum muda yang mulai tidak tertarik untuk menekuni seni lukis *flora* dan *fauna* Pengosekan. Melihat hal tersebut kaum muda di daerah Pengosekan lebih tertarik dalam bidang jasa wisata, yang dianggap memiliki peluang menjanjikan. Profesi melukis

pun mulai kurang diminati oleh kaum muda di daerah desa Pengosekan.

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas tentang perkembangan seni lukis Pengosekan sangat menarik untuk diteliti. Seni lukis Pengosekan merupakan warisan budaya lokal yang sempat mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Sejak awal perkembangannya pada tahun 1980 hingga saat ini banyak mengalami perubahan terutama dari segi teknik dan visual yang kembali pada individu pelukis. Di tengah perkembangan seni lukis *modern* di ubud, keberadaan seni lukis Pengosekan masih mendapat perhatian pada saat itu, namun seiring berkembangnya zaman peminat seni lukis Pengosekan mulai berkurang, faktor kaum muda yang sudah tidak tertarik untuk menekuni bidang sebagai pelukis, hal tersebut membuat peneliti ingin mengungkap lebih dalam mengenai perkembangan seni lukis *flora* dan *fauna* di desa Pengosekan. Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan diatas maka permasalahan yang akan dibahas penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah perkembangan seni lukis *flora* dan *fauna* Pengosekan ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan seni lukis *flora* dan *fauna* Pengosekan?

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian, diperlukan sebuah landasan teori. Tujuan landasan teori untuk menyelaraskan dan memecahkan masalah yang terdapat dalam penelitian. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:(1) Teori perkembangan, (2) Seni lukis *flora* dan *fauna* Pengosekan, (3) Teori estetika.

Kajian Pustaka

Kajian pustaka menguraikan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian. Adapun kajian Pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Laras dan Agus yang diterbitkan dalam jurnal *Stilistika*, volume 9, nomor 1 berjudul “Unsur Visual Seni Lukis *Flora* dan *Fauna* Pengosekan

pada Seni Kerajinan Batu Padas di Desa Singapadu”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020. Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Adnyana yang di terbitkan dalam jurnal Panggung, volume 25 nomor 3, berjudul “Arena Seni Pita Maha: Ruang Sosial dan Estetika Seni Lukis Bali 1930’an”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015. Ketiga Penelitian yang dilakukan oleh Parta yang diterbitkan dalam Mudra Jurnal Seni Budaya, volume 26, nomor 2 yang berjudul “Perkembangan Seni Rupa Pita Maha dalam Konteks Konstruksi Kebudayaan Bali”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011.

METODE

Sebuah penelitian tentunya membutuhkan metode yang tepat agar dapat memecahkan permasalahan dalam penelitian dengan baik. Dalam bab ini metode yang digunakan yaitu:

Metode Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan penting dalam penelitian adalah pengumpulan data yang diperlukan. Data yang dimaksud adalah informasi yang berupa fakta yang akan dianalisis untuk menarik

kesimpulan dalam meneliti. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini metode dokumentasi, wawancara, dan observasi yang akan dipaparkan sebagai berikut: Menurut Sugiyono (2008 : 240), metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2008 : 231), wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2008 : 232) dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2008 : 226), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu melalui fakta mengenai keadaan dunia nyata yang diperoleh melalui observasi.

Metode Analisis Data

Menurut Patton (dalam J. Moleong, 2017 : 280), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadikan satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain, Bogdan dan Biklen (dalam J. Moleong, 2017: 248).

Berdasarkan uraian di atas maka metode analisis data kualitatif dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut.

1) Identifikasi Data

Data yang sebelumnya telah dikumpulkan, selanjutnya data diidentifikasi. Identifikasi data berarti pengenalan atau mengenali data. Pada tahap ini peneliti menganalisis secara umum data-data mengenai tema, unsur visual dan periode dalam perkembangan seni lukis *flora* dan *fauna* Pengosekan.

2) Reduksi Data

Setelah mengidentifikasi data, selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu Siyoto dan Sodik (2015 : 122). Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan, Miles dan Huberman (dalam Anggito dan Setiawan 2018: 244). Pada tahap ini peneliti memfokuskan, mencari, dan memilih jenis lukisan dengan tema cerita tantri dan *flora-fauna*, beserta tahun pembuatan yang berkaitan dengan perkembangan seni lukis *flora* dan *fauna* Pengosekan.

3) Penyajian Data

Dalam penelitian ini penyajian data yang disampaikan berupa kata-kata atau dalam bentuk uraian cerita. Pada tahap ini peneliti juga mengolah dan menganalisis kembali lukisan yang bertemakan tantri, *flora* dan *fauna* Pengosekan mulai dari tahun pembuatan, nama seniman secara rinci agar menemukan kesimpulan.

4) Menarik Kesimpulan (Verifikasi)

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh, Sandu dan Ali (2015 : 124).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan disajikan penelitian tentang perkembangan seni lukis *flora* dan *fauna* Pengosekan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Perkembangan Seni Lukis *Flora* dan *Fauna* Pengosekan

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi secara kualitatif, akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Dalam perkembangan terjadi sebuah pertumbuhan dan kemunduran yang terintegrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks (Hurlock, 1976 : 2). Perkembangan seni lukis *flora* dan *fauna* Pengosekan dipengaruhi oleh faktor berdirinya organisasi Pita Maha pada tahun 1937. Pengaruh organisasi tersebut memberikan dampak meluas yang baik bagi

perkembangan seni rupa di Bali terutama daerah Pengosekan. Seniman-seniman di Bali menyerap anatomi .plastis dari karya Bonnet dan Spies. Secara teknik juga berkembang dengan teknik *chiarroscuro* atau teknik gelap terang yang menampilkan volume pada bentuk tidak lagi pipih seperti dalam seni lukis wayang.

Dari segi tematis juga berkembang ke ranah kehidupan sehari-hari dan alam. Lukisan Pengosekan salah satu dari sekian seni lukis tradisional di Ubud yang mengalami perkembangan tematis dan teknis. Menurut Laras, bahwa seni lukis *flora* dan *fauna* Pengosekan merupakan gaya seni lukis tradisional Bali yang berkembang sejak awal tahun 1980-an, yang lahir dari kreatifitas pelukis, hasil dari eksperimen dan inovasi serta pengembangan ide-ide yang diberikan konsumen (2020 : 125). Tema tentang tumbuh-tumbuhan dan binatang disekitar divisualkan dalam karya lukis. Di desa Pengosekan memiliki salah satu tokoh penggerak dalam perkembangan seni lukis *flora* dan *fauna* Pengosekan adalah I Dewa

Nyoman Batuan. Beliau kemudian berinisiatif mendirikan sebuah organisasi yang menghimpun seluruh seniman Pengosekan pada tahun 1970 yang diberi nama *Community of Pengosekan Artist*.

Organisasi ini tumbuh dan berkembang dengan beranggotakan I Dewa Nyoman Batuan, I Dewa Putu Mokoh, I Dewa Putu Sena, I Gusti Putu Sana, I Dewa Nyoman Laba, I Gusti Kaler, I Dewa Putu Manggis. Kemudian muncul beberapa pelukis yang masih tahap belajar dan masih sekolah diantaranya I Dewa Made Kawan, I Dewa Sudiana, I Gusti Kompyang Miasa, I Dewa Putu Warjaya, I Gusti Kompyang Wardhana. Dalam organisasi ini Batuan memotivasi pelukis agar mengembangkan lukisan yang bertemakan *flora* dan *fauna* dengan ciri khas Pengosekan. Pada tahun 1974 Ratu Elizabeth II dan Pangeran Philip dari Inggris datang ke desa Pengosekan yang bertujuan untuk bertemu dengan seniman Pengosekan. Dampak yang ditimbulkan dari kunjungan tersebut membuat lukisan *flora* dan *fauna* Pengosekan semakin diminati oleh

wisatawan lokal maupun asing. Sebelum beralih pada tema *flora* dan *fauna*, Pengosekan menggunakan tema cerita tantri yang menceritakan mengenai kehidupan binatang dan manusia, yang mengandung kiasan-kiasan indah bermanfaat bagi kehidupan. Cerita tantri ini digunakan untuk memberikan gambaran atau pembelajaran bagi manusia.

Dari hasil pengamatan penulis, terdapat perkembangan dari visual dan tema pada seni lukis Pengosekan. Tema alam dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu cerita tantri dan *flora – fauna* yang dibagi menjadi dua periode yaitu periode pertama pada tahun 1980 hingga tahun 2000 dan periode kedua pada tahun 2001 hingga 2020. Adapun analisis mengenai tema beserta periodenya sebagai berikut.

Cerita Tantri (Cikal Bakal Tema Lukisan *Flora* dan *Fauna* Pengosekan)

Pada awal kemunculan tema seni lukis *flora* dan *fauna* pengosekan masih mengambil sumber dari cerita rakyat Bali yaitu cerita tantri. Cerita Tantri atau Tantri Kamandaka merupakan kumpulan dongeng

binatang, dengan penokohan binatang yang sarat dengan pesan moral. Lukisan dengan tema tantri sudah berkembang sebelumnya, namun baru digemari pada tahun 1980-an. I Dewa Putu Manggis dan I Dewa Putu Mokoh merupakan dua pelukis yang awalnya menggunakan tema tantri di dalam karyanya. Lukisan dari I Dewa Putu Manggis yang berjudul *Pendeta Cangak* pada media kanvas berukuran 60cm x 80 cm yang dibuat pada tahun 1980. Lukisan tersebut mengisahkan seekor burung cangak atau bangau yang menyamar menjadi sosok pendeta untuk mengelabui ikan-ikan di telaga. Lukisan yang berjudul *I Lutung Dadi Pecalang*, merupakan karya dari I Dewa Putu Mokoh yang dibuat pada kanvas dengan media tinta dan cat akrilik, karya ini dibuat pada tahun 1980. Dalam karyanya Mokoh menceritakan seekor lutung atau kera yang berperan sebagai pecalang kemudian bertemu dengan beduda atau kumbang, adegan menggambarkan pada saat lutung memarahi beduda karena perbuatannya yang menggali lubang sembarangan dijalan. Tujuan beduda menggali lubang tersebut adalah untuk menanam kotoran lembu yang

berserakan dijalan. Penggunaan garis atau *outline* pada objek masih terlihat dominan, pewarnaan juga masih terlihat monokrom. Perbedaan karya Mokoh dengan karya Manggis terletak pada penggunaan ruang gambar. Pada karya mokoh terlihat adanya ruang kosong, pemanfaatan ruang kosong tersebut sebagai penggambaran langit. Objek-objek yang digunakan pada karya tersebut tidak begitu banyak dan terlihat lebih sederhana.

Lukisan *Flora dan Fauna* Periode 1980 hingga 2000

Pada periode pertama perkembangan tema dari seni lukis Pengosekaan terus berlanjut hingga memunculkan lukisan-lukisan yang bertemakan *flora* dan *fauna* yang tidak mengandung unsur cerita tantri. Lukisan tersebut mengambil objek seputar kehidupan binatang disekitar seperti burung, serangga, dan mamalia. Salah satu lukisan yang mengambil objek disekitar adalah karya lukis dari I Dewa Nyoman Batuan dengan judul “Binatang Terbang”, pada tahun 1984 dibuat pada media kanvas berukuran 60cm x 80cm. Batuan merupakan tokoh

penggerak lahirnya seni lukis *flora* dan *fauna* di Pengosekan dan juga merupakan pendiri dari *Community of Pengosekan Artist*. Dilihat pada karya lukisnya, objek yang dilukiskan oleh Batuan merupakan objek yang sering ia jumpai di sekitaran rumah dan desa Pengosekan. Karya lukis dari I Dewa Putu Mokoh yang berjudul *Angsa* dibuat pada media kanvas berukuran 40cm x 50cm, lukisan ini dibuat menggunakan tinta dan cat akrilik. Mokoh terus berinovasi dengan karya-karya yang dibuatnya. Pada karya ini Mokoh memberikan perbedaan yang sangat mencolok dari segi tema, objek dan pemanfaatan ruang. Mokoh yang awalnya melukis tema-tema tantri kemudian beralih ke tema binatang disekitar serta objek angsa yang ditampilkan dalam karya ini sudah terlihat lebih anatomis dan bervolume dibandingkan dengan karyanya yang berjudul *I Lutung Dadi Pecalang*. Pada pertengahan periode pertama yaitu tahun 1995 muncul lukisan yang menunjukkan adanya perubahan dari segi objek dan pewarnaan. Salah satu karya yang menunjukkan adanya perubahan tersebut adalah karya dari I Dewa Putu Sena yang berjudul *Kakak tua*,

dibuat pada media kanvas berukuran 50cm x 70cm pada tahun 1995. Tema lukisan *Burung Kakak Tua* bersumber dari *flora* dan *fauna* yang hidup di lingkungan sekitaran Pengosekan. Pengerjaan objek burung kakak tua dan tanaman jagung sudah memperhitungkan detail pada objek dan sudah menyerupai bentuk asli. Penggunaan outline pada lukisan ini sudah tidak begitu terlihat menonjol. Warna-warna yang disajikan lebih mencolok dan lembut. Pada awal periode pertama hingga menuju akhir periode pertama tema cerita tantri mulai jarang ditemui. Sebagian pelukis lebih memilih melukis dengan tema *flora* dan *fauna* yang cenderung lebih digemari oleh wisatawan. Para pelukis mulai aktif berinovasi, serta menerima kritik dan saran dari beberapa wisatawan yang berkunjung. Pada periode ini pelukis lebih melihat sisi minat wisatawan, hal tersebut juga mempengaruhi para pelukis untuk lebih berinovasi.

Lukisan *Flora* dan *Fauna* Periode 2001 hingga 2020

Pada periode kedua lukisan *flora* dan *fauna* Pengosekan masih diminati oleh wisatawan lokal maupun asing.

Sebagian besar lukisan flora dan fauna tersebut digunakan sebagai penghias interior ruangan dengan harga jual yang beragam, namun pada periode ini juga pelukis mengalami pasang surut dalam pemasaran karya seni lukisnya. Peristiwa Bom Bali I dan II menjadi penyebab seni lukis flora dan fauna pengosekan mengalami pasang surut, peristiwa tersebut terjadi pada tahun 2002 dan 2005 yang menewaskan penduduk lokal maupun wisatawan asing. Kejadian tersebut menyebabkan turunnya kunjungan wisatawan asing yang berdampak pada perekonomian masyarakat di Bali. Dampak tersebut juga dirasakan oleh para pelukis *flora* dan *fauna* di daerah Pengosekan, turunnya jumlah penjualan lukisan. Pada periode ini mulai muncul *trend* lukisan abstrak yang terjadi pada tahun 2003. Lukisan-lukisan abstrak tersebut dicipta dan dipasarkan untuk memenuhi minat turis menengah ke bawah yang menginginkan cinderamata murah dan berasal dari Bali. Lukisan abstrak berkembang dan mendominasi pasar seni lukis di Bali, beberapa pelukis yang terbiasa menganyam gaya seni lukis tradisional perlahan beralih ke seni

lukis abstrak (Dermawan T, 2006 : 4). Beberapa peristiwa tersebut membawa dampak positif maupun negatif bagi pelukis *flora* dan *fauna* di lingkungan Pengosekan. Dampak positif yang dirasakan oleh pelukis adalah termotivasinya pelukis untuk meningkatkan kualitas lukisannya agar masih diminati oleh wisatawan. Sedangkan dampak negatif yang dirasakan pelukis adalah sepi dan menurunnya jumlah pesanan, yang menyebabkan perekonomian keluarga pelukis menjadi menurun. Karena sebagian dari pelukis mengerjakan lukisannya pada waktu luang sepulang dari bekerja atau pada saat libur kerja maka karya yang dihasilkan pada periode ini cenderung memiliki kualitas yang lebih baik. Para pelukis juga mulai aktif mencari referensi baru baik dari internet, majalah maupun buku sehingga lukisan *flora* dan *fauna* yang dihasilkan semakin terlihat realis dan lebih detail. Pewarnaan pada keseluruhan objek cenderung lebih lembut atau *soft* dibandingkan karya-karya yang muncul pada periode sebelumnya dan terlihat lebih minimalis. Dari keseluruhan karya lukis *flora* dan *fauna* pada periode

kedua, terdapat ciri pokok yang menonjol yaitu terjadinya perkembangan objek yang cenderung terlihat lebih realis.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Seni Lukis *Flora* dan *Fauna* Pengosekan

1) Pita Maha

Tonggak awal perkembangan seni rupa di Bali terutama Pengosekan di tandai dengan berdirinya organisasi pita maha pada tahun 1937, kehadiran pita maha memberikan kontribusi dalam perkembangan seni rupa di Bali dan menegaskan akan tumbuhnya profesi seniman individual (Parta, 2011 : 182). Bentuk realis dalam karya Rudolf Bonnet dan Walter Spies menginspirasi seniman-seniman Bali yang kemudian mereka kembangkan dengan ideom tradisi pewayangan. Menurut Couteau (dalam Adnyana, 2015 : 255) adanya interaksi langsung dengan Spies dan Bonnet, memunculkan beberapa kecenderungan dalam seni lukis di Ubud. Dari segi teknik, medium dan cara pengungkapan dari sebelumnya melukis di daun lontar beralih ke kertas dan kain kanvas, jenis karya dan ukuran juga berubah mengikuti

pasar seni. Perubahan juga terjadi pada medium dari warna-warna alam ke tinta cina, pensil warna, dan tempera. Sementara itu dari segi tematis juga mengalami perkembangan, tema mitologi atau religi tidak lagi dominan dan munculnya tema-tema kehidupan sehari-hari dan *flora-fauna*. Secara teknik juga berkembang dengan teknik *chiaroscuro* (teknik gelap terang) untuk menampilkan kesan volume pada bentuk, tidak lagi pipih seperti seni lukis wayang.

2) Pariwisata

Pada tahun 1960-an perkembangan pariwisata mendapat perhatian besar di Bali terutama di daerah Ubud. Secara geografis Ubud memiliki desa-desa yang terkenal sebagai desa kerajinan dan seni, Kecamatan Ubud juga menjadi salah satu pusat perkembangan seni lukis di Bali (Mantra, 1990 : 73-75). Melihat potensi tersebut, wajar apabila Ubud dijadikan desa domisili wisatawan dengan keindahan alam dan budayanya. Aktivitas industri pariwisata pun meningkat di daerah Ubud yang membuka kesempatan pada penduduk untuk bekerja diluar profesi melukis dan pertanian.

3) Pendidikan

Pada perkembangan seni lukis *flora* dan *fauna* Pengosekan, faktor pendidikan sangat berperan dalam penemuan hal-hal baru baik itu pendidikan formal maupun non formal. Pada pendidikan formal yaitu sekolah menengah kejuruan maupun perguruan tinggi yang memiliki jurusan seni rupa khususnya seni lukis, umumnya diajarkan pengetahuan dalam pengenalan material yang digunakan untuk melukis, penyusunan elemen seni rupa, macam-macam gaya dan aliran dalam seni lukis. Dari berbagai pengetahuan tersebut pelukis mendapat informasi mengenai material bahan, teknik melukis, pengorganisasian elemen seni rupa, dan aliran seni lukis yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam melukis. Namun pada pendidikan non formal para pelukis hanya bisa belajar pada tokoh-tokoh senior dalam melukis dengan teknik tradisional. Pendidikan formal sangatlah berperan besar dalam perkembangan seni lukis *flora* dan *fauna* Pengosekan, dikarenakan mereka mendapatkan berbagai pengetahuan baru.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai perkembangan seni lukis *flora* dan *fauna* Pengosekan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perkembangan seni lukis *flora* dan *fauna* Pengosekan pada tahun 1980an memberikan inovasi baru dalam tema, visual dan teknis hingga memunculkan salah satu tokoh dan terbentuknya organisasi yang menghimpun seluruh pelukis di daerah Pengosekan.
2. Dalam perkembangan seni lukis *flora* dan *fauna* pengosekan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, organisasi pita maha, pariwisata, dan pendidikan. Adanya organisasi pita maha pada tahun 1937 memberikan kontribusi dalam perkembangan seni rupa di Bali dan tumbuhnya profesi seniman individual. Pariwisata yang berkembang di Bali terutama di daerah Ubud memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif pariwisata yaitu memberikan kesempatan untuk masyarakat bekerja diluar profesi melukis dan pertanian.

Dampak negatif pariwisata yaitu semakin menurun minat generasi muda untuk menekuni bidang seni lukis tradisional terutama seni lukis *flora* dan *fauna* Pengosekan. Pendidikan menjadi hal penting dalam perkembangan seni lukis *flora* dan *fauna* Pengosekan, karena pelukis mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru yang dapat dijadikan acuan dalam melukis.

Saran

Saran ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai perkembangan seni lukis *flora* dan *fauna* Pengosekan yang merupakan salah satu dari jenis seni lukis tradisional Bali yang harus dilestarikan keberadaannya.

1. Penelitian ini jauh dari kata sempurna, kritik serta saran yang membangun sangat membantu peneliti, sehingga peneliti dapat memperbaiki di penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi masyarakat dan pemerintah terkait dengan keberadaan seni lukis *flora*

dan *fauna* Pengosekan, demi eksistensi dan kelestariannya di masa depan sebagai salah satu aset seni budaya Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana. 2015. Arena Seni Pita Maha: Ruang Sosial dan Estetika Seni Lukis Bali 1930'an. *Panggung Vol. 25 No. 3, September 2015*, 250-263.
- Ali, M. 2004. *Estetika*. Tangerang: SANGGAR LUXOR.
- Arikunto. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahdin dan Ardial. 2005. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Dermawan T. 2006. *Tradisi dan Reputasi*. Jakarta.
- Hurlock. 1976. *Psikologi Perkembangan*. pustaka-indo.blogspot.com.
- Laras, Agus. 2020. Unsur Visual Seni Lukis Flora Dan Fauna Pengosekan Pada Seni Kerajinan Batu Padas Di Desa Singapadu. *Stilistika Volume 9, Nomor 1, November 2020*, 122-133.
- Mantra, I. B. 1990. Dampak Industri Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Diubud Bali. *POPULASI, 2(1), 1990, 73-75*.

-
- Moleong, J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Parta. 2011. Perkembangan Seni Rupa Pita Maha dalam Konteks Konstruksi Kebudayaan Bali. *MUDRA Jurnal Seni Budaya volume 26, nomor 2, Juli 2011*, 181-192. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagat Art House.
- Pengembang KBBI Daring. (2016, Oktober 28). *Pengertian Sejarah*. Retrieved from KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sejarah>. Diakses pada tanggal 22 Maret 2021
- Sangadji dan Sophiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siyoto dan Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*.